

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini mendasari jenjang pendidikan selanjutnya. Perkembangan secara optimal selama masa usia dini memiliki dampak terhadap perkembangan kemampuan untuk berbuat dan belajar pada masa-masa berikutnya. Pendidikan anak usia dini mengembangkan potensi anak secara komprehensif. Pemberian rangsangan melalui pendidikan anak usia dini perlu diberikan secara komprehensif, dalam makna anak tidak hanya dicerdaskan otaknya, akan tetapi juga cerdas pada aspek-aspek lain dalam kehidupannya, seperti: kehalusan budi dan rasa atau emosi, panca indera termasuk fisiknya, aspek sosial dan bahasa. Rangsangan-rangsangan tersebut perlu disesuaikan dengan perkembangan anak, karena setiap individu memiliki kepekaan masing-masing dalam perkembangannya.

Bredcamp dan Cople (dalam Mariyana, dkk, 2010:4) berpendapat bahwa pendidikan pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK) ditujukan dan dirancang untuk melayani dan meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa dan fisik anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Snowman (dalam Mariyana, dkk, 2010:4) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan prasekolah atau level Taman Kanak-kanak (TK) adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

Permen Diknas RI No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada lingkup perkembangan bahasa usia 5-6 tahun meliputi antara lain: a) berkomunikasi secara lisan, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis

dan berhitung; b) menyusun kalimat sederhana; c) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.

Berbicara merupakan salah satu aspek yang dikembangkan dalam berbahasa. Yusuf (dalam Rachmawati, 2010:65) mengemukakan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, lukisan dan mimik muka. Beaty (dalam Rachmawati, 2010:65) menjelaskan tiga fungsi utama bahasa pada anak yaitu: 1) meniru ucapan orang dewasa; 2) membayangkan situasi (terutama dialog); 3) mengatur permainan. Tiga fungsi kegiatan berbahasa ini dapat dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) melalui kegiatan mendongeng, menceritakan kembali kisah yang telah didengarkan, berbagi pengalaman, sosiodrama ataupun mengarang cerita dan puisi. Dengan kegiatan tersebut, diharapkan kreativitas dan kemampuan bahasa anak dapat dikembangkan lebih optimal.

Keterampilan berbicara yang dimaksud dalam penelitian tindakan kelas ini, adalah kemampuan anak merespons kembali tentang hal-hal yang diajarkan guru, menyatakan maksud/ide dalam bahasa yang sederhana, berkomunikasi antar teman. Tanpa keterampilan berbicara, anak kurang memahami materi yang diajarkan guru, kurang berinteraksi dengan teman. Berbicara merupakan salah satu aspek terjadinya komunikasi. Hal ini dikemukakan oleh Hithorington (dalam Moeslichatoen, 1999:91) untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Untuk bercakap-cakap secara efektif, belajar mendengarkan dan belajar berbicara sama pentingnya.

Bagi anak usia Taman Kanak-kanak (TK), berbicara banyak dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga. Sedikit banyaknya kosa kata yang dimiliki anak tergantung pada proses komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga. Khususnya di Taman Kanak-kanak (TK) Huyula Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango, sebagian besar orang tua anak sebagai petani di kebun maupun di sawah, di mana waktu untuk berkomunikasi dengan anak sangat sedikit, sehingga mempengaruhi kemampuan berbicara anak.

Keterampilan berbicara pada anak banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Anak pada prinsipnya banyak meniru perbuatan orang tuanya, termasuk cara berbicara. Di sisi lain metode atau strategi yang digunakan selama ini belum berdampak positif. Seperti menggunakan metode bercakap-cakap. Penyebab utama dalam hal ini adalah lingkungan keluarga yang kurang mendukung, yakni anak kurang dilatih untuk berbicara, komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga sangat terbatas karena orang tua berada di luar rumah yakni sebagai petani kebun, pembantu, buruh tambang, tukang dan bekerja ke kota sebagai petugas kebersihan.

Sebelum melaksanakan penelitian diadakan observasi awal, dimana pada saat anak berada di sekolah, mereka sulit berinteraksi. Dari jumlah anak 19 orang terdapat 12 orang anak atau 60% yang kurang memiliki keterampilan berbicara, hal ini nampak ketika diajak berbicara hanya diam, bahkan melakukan kegiatan lain, kurang merespons materi yang diajarkan guru, sering menggunakan kata-kata yang belum sesuai diucapkan oleh anak usia Taman Kanak-kanak (TK). Masalah ini menjadi perhatian guru sebagai penanggungjawab dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK). Adapun penyebab lainnya diduga, disebabkan kemampuan dasar berbicara yang kurang, lingkungan bermain anak yang kurang kondusif, maupun orang dewasa di lingkungan anak yang belum memberi contoh cara berbicara yang baik.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah bermain peran. Melalui bermain peran, anak dapat menggunakan kata-kata yang dicontohkan guru, selain itu interaksi yang terjadi pada proses bermain peran dapat melatih kemampuan berbicara anak. Seefeldt dan Wasik (2008:73) menjelaskan bahasa menjadi mekanisme utama dalam membuat kebutuhan, perasaan, dan pikiran mereka diketahui orang lain. Selanjutnya ditegaskan pula oleh Seefeldt dan Wasik (2008:76) bahwa anak-anak usia lima tahun juga senang bicara. Mereka juga belajar kebiasaan bercakap-cakap dan agak jarang memotong percakapan, belajar antri, dan mendengarkan orang lain yang sedang bicara. Pada usia ini, anak-anak senang menggunakan bahasa untuk meragakan permainan dan cerita.

Sehubungan dengan pendapat ini, teknik bermain peran sangat tepat dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara anak. Di samping itu dengan bermain peran, akan menumbuhkan percaya diri, rasa ingin tahu terhadap tema yang sedang diperankan. Melalui teknik bermain peran dapat dikembangkan aspek-aspek kognitif, sosial-emosional, moral yang terintegrasi dengan pengembangan bahasa. Dengan bermain peran pula, di samping anak dilatih keterampilan berbicaranya, anak dapat mengekspresikan perasaan melalui peran yang dibawakan.

Bertitik tolak dari hal-hal yang dijelaskan, maka judul dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B Melalui Teknik Bermain Peran di Taman Kanak-kanak (TK) Huyula Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bahasa anak, terutama berbicara banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga.
2. Terdapat 12 orang anak atau 60% yang kurang memiliki keterampilan berbicara, hal ini nampak ketika diajak berbicara hanya diam, bahkan melakukan kegiatan lain, kurang merespons materi yang diajarkan guru, sering menggunakan kata-kata yang belum sesuai diucapkan oleh anak usia Taman Kanak-kanak (TK).

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah keterampilan berbicara anak kelompok B di Taman Kanak-kanak (TK) Huyula Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango, dapat ditingkatkan melalui teknik bermain peran?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, digunakan teknik bermain peran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan tema yang akan diperankan
- b. Guru memberi contoh kepada cara memainkan peran sesuai tema pembelajaran.
- c. Guru memfasilitasi/menata ruang kelas.
- d. Guru menunjuk beberapa anak sebagai pemain peran dan pengamat
- e. Bermain peran dilaksanakan sesuai tema pembelajaran.
- f. Guru bersama anak mengambil kesimpulan dari kegiatan bermain peran.
- g. Guru memberi penguatan kepada semua anak yang telah melakukan kegiatan bermain peran dengan baik.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B, melalui teknik bermain peran di Taman Kanak-kanak (TK) Huyula Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Anak; dapat membentuk keterampilan berbicara anak, sebagai salah satu aspek kecerdasan yang perlu dikembangkan.
2. Bagi Guru; menambah pengetahuan dalam mengembangkan aspek bahasa pada anak usia dini, khususnya keterampilan berbicara.
3. Bagi peneliti; merealisasikan tugas sebagai pembimbing di sekolah, yakni mengadakan teknik pengubahan perilaku melalui bermain peran.
4. Bagi Sekolah; merealisasikan tujuan pendidikan anak usia dini yang memiliki potensi.